



Integrasi Sumber Daya Lokal dalam Pembelajaran Seni untuk Meningkatkan Kreativitas dan Identitas Kultural Peserta Didik

Edi Sutardi¹, Rahmani², Rari Salsabila³

^{1,2,3} Universitas PGRI Kalimantan, Indonesia

Corresponding Author: ✉ sutardi@upk.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received

01 January 2026

Revised

10 January 2026

Accepted

21 January 2026

Key Word

How to cite

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis efektivitas integrasi budaya lokal; tari, teater, musik, motif visual, dan ritual dalam pembelajaran seni untuk meningkatkan kreativitas dan identitas kultural peserta didik di Kalimantan Selatan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dihimpun melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis karya siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai domain familiarity yang memudahkan peserta didik memasuki proses kreatif karena mereka berinteraksi dengan simbol yang akrab secara emosional dan sosial. Eksplorasi motif Sasirangan, gerak Baksa Kembang, ritme Panting, dan ritual Manyanggar mendorong terciptanya karya orisinal serta memperkuat rasa bangga dan pemahaman siswa terhadap budaya Banjar. Model ini juga menggeser pola belajar dari imitasi menuju kreativitas mandiri serta meningkatkan literasi dan kecerdasan sosial. Meski beberapa tantangan ditemukan, penelitian menegaskan bahwa budaya lokal merupakan fondasi penting bagi pembelajaran seni yang berkelanjutan.

Budaya Lokal, Kreativitas, Identitas Kultural, Pembelajaran Seni

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni merupakan bagian penting dari proses pendidikan karena berfungsi mengembangkan kreativitas, kepekaan estetis, kecerdasan emosional, serta kualitas kepribadian peserta didik. Seni memberi ruang bagi anak dan remaja untuk mengekspresikan pengalaman yang sulit diucapkan dengan kata-kata, sekaligus melatih mereka membaca simbol, gestur, dan tanda-tanda sosial di sekitarnya. Dalam konteks pembangunan karakter dan identitas, pembelajaran seni seharusnya tidak berdiri sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai salah satu poros utama yang menghubungkan pengetahuan, emosi, dan budaya dalam diri peserta didik.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran seni di sekolah-sekolah Indonesia, termasuk di Kalimantan Selatan, masih sering belum memanfaatkan kekayaan sumber daya lokal sebagai basis utama pengalaman belajar. Materi seni yang diajarkan kerap bersandar pada contoh-contoh generik yang diambil dari buku paket nasional atau

sumber daring yang seragam, sehingga peserta didik justru lebih akrab dengan bentuk-bentuk budaya populer global ketimbang tradisi daerahnya sendiri. Fenomena ini tampak, misalnya, ketika siswa lebih mudah menirukan gerak tarian yang viral di media sosial dibanding menyebutkan dan mempraktikkan tarian tradisional di lingkungannya. Di satu sisi, globalisasi membuka akses informasi dan referensi kreatif yang luas; di sisi lain, arus yang sama turut mengikis kedekatan generasi muda dengan akar budaya di wilayah tempat mereka hidup.

Kalimantan Selatan merupakan contoh konkret daerah yang memiliki kekayaan sumber daya lokal sangat besar, tetapi belum sepenuhnya diintegrasikan dalam pembelajaran seni secara sistematis. Tradisi Banjar dan komunitas lain di wilayah ini menyimpan beragam bentuk ekspresi: tari-tarian seperti Japin, Radap Rahayu, dan Baksa Kembang; tarater tradisional; mamanda, japin carita, wayang gong, teater japin anak delapan, bapandung, dll, musik Panting; kain Sasirangan dengan ragam motif simbolik; hingga ritual-ritual budaya yang terkait dengan sungai, pertanian, dan siklus kehidupan. Setiap unsur tersebut bukan sekadar “benda budaya”, melainkan menyimpan nilai-nilai sosial, religious, dan filosofis yang sangat potensial dijadikan bahan ajar seni, baik di ranah tari, teater, musik, maupun seni rupa. Ketika kekayaan ini tidak hadir di kelas, peserta didik kehilangan kesempatan untuk belajar seni dari lingkungan budaya yang paling dekat dengan kehidupan mereka.

Sejumlah penelitian sejenis di wilayah Kalimantan Selatan sebenarnya telah menunjukkan bahwa integrasi seni berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kreativitas dan membentuk dimensi karakter peserta didik. Penelitian Suwarjiya dan Sulistyawati (2022) tentang kreativitas tari melalui pembelajaran tari kreasi baru pada siswa kelas VIII SMPN 6 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar menunjukkan bahwa ketika siswa diajak mengembangkan tari kreasi baru yang tetap berpijak pada tradisi tari Kalimantan Selatan, kreativitas gerak mereka meningkat secara signifikan. Siswa tidak hanya meniru contoh gerak dari guru, tetapi dilatih mengeksplorasi, mengimprovisasi, dan mengkomposisi ragam gerak sendiri, hingga mampu menciptakan dua karya tari kreasi baru yang lahir dari dialog antara tradisi lokal dan gagasan kreatif mereka. Jurnal UIN Antasari Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal bukan hambatan bagi kreativitas, melainkan justru menjadi landasan yang subur untuk melahirkan bentuk-bentuk ekspresi baru yang tetap berakar pada identitas kultural peserta didik.

Sementara itu, penelitian Siti Aminah (2019) dalam Jurnal Socius mengkaji upaya menerapkan nilai-nilai sosial Tari Japin Kuala untuk membentuk budi pekerti peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Alalak, Kabupaten Barito Kuala, melalui pembelajaran seni tari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tari Japin Kuala seperti kerja sama, saling menghargai, kepedulian lingkungan, dan menjaga silaturahmi serta bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Hasilnya

menunjukkan bahwa melalui pembelajaran Japin Kuala yang terstruktur, guru dapat menanamkan kebiasaan saling membantu, bekerja sama saat berlatih, saling menegur dengan cara yang konstruktif ketika ada kesalahan gerak, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Persentase temuan yang tinggi pada indikator-indikator seperti kerja sama, bantuan kepada teman, dan dukungan orang tua memperlihatkan bahwa tari tradisional lokal dapat menjadi medium yang efektif untuk pendidikan karakter di sekolah.

Dua penelitian di atas memberikan bukti empiris bahwa sumber daya lokal Kalimantan Selatan, baik dalam bentuk tari kreasi baru yang berakar pada tradisi maupun tari rakyat seperti Japin Kuala, mampu meningkatkan kreativitas sekaligus memperkuat dimensi karakter dan nilai sosial peserta didik. Keduanya menempatkan seni bukan hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai ruang pembelajaran yang menyatukan aspek estetis, sosial, dan kultural. Namun, jika dicermati lebih jauh, fokus kajian tersebut masih relatif spesifik: satu studi menyoroti kreativitas gerak dalam tari kreasi baru, dan studi lainnya menekankan internalisasi nilai sosial melalui satu bentuk tari tradisional tertentu. Belum banyak kajian yang memetakan secara komprehensif bagaimana berbagai sumber daya lokal meliputi motif visual, tari, musik, ritual, dan praktik budaya lain dapat dirancang sebagai satu kesatuan sistem pembelajaran seni yang secara sadar diarahkan untuk meningkatkan kreativitas dan identitas kultural peserta didik.

Di sisi lain, kebijakan pendidikan dan wacana kurikulum yang mendorong penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pengembangan karakter berbasis kearifan lokal belum selalu terimplementasi secara konkret di ruang kelas seni. Guru seni sering dihadapkan pada keterbatasan bahan ajar, minimnya modul pembelajaran yang berbasis budaya lokal, serta kurangnya pelatihan yang secara spesifik membekali mereka merancang pembelajaran seni yang kontekstual dengan budaya Banjar dan budaya lain di Kalimantan Selatan. Dalam situasi seperti ini, inisiatif integrasi budaya lokal sangat bergantung pada kreativitas dan kepedulian personal guru, bukan pada kerangka pedagogis yang terstruktur dan berkelanjutan.

Kesenjangan antara potensi budaya lokal yang besar dan praktik pembelajaran yang masih minim integrasi inilah yang menjadi ruang penting bagi penelitian ini. Jika penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tari tradisional lokal dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kreativitas maupun menanamkan nilai sosial, maka langkah berikutnya adalah merumuskan bagaimana berbagai sumber daya lokal dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran seni. Bukan hanya sebagai selingan atau “hiasan lokal” dalam satu atau dua pertemuan, tetapi sebagai fondasi konseptual dan praktis dalam perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam konteks tersebut, artikel ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana sumber daya lokal meliputi motif, tari, ritual, serta

praktik budaya lain di Kalimantan Selatan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran seni untuk meningkatkan kreativitas dan identitas kultural peserta didik. Fokusnya diarahkan pada praktik pembelajaran di wilayah Kalimantan Selatan dengan kekayaan budaya Banjar sebagai objek kajian utama, tanpa menutup kemungkinan adanya rujukan silang pada komunitas lain di kawasan ini. Dengan bertolak dari temuan penelitian Suwarjiya dan Sulistyawati (2022) tentang pengembangan kreativitas tari berbasis tradisi lokal Jurnal UIN Antasari serta penelitian Aminah (2019) tentang internalisasi nilai sosial melalui Tari Japin Kuala, artikel ini berupaya memperluas perspektif ke arah pengembangan desain pembelajaran seni yang lebih holistik, yang secara eksplisit menjadikan sumber daya lokal sebagai jantung proses pendidikan seni.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa integrasi sumber daya lokal dalam pembelajaran seni di Kalimantan Selatan bukan sekadar pilihan estetis, melainkan kebutuhan strategis untuk menjawab tantangan globalisasi, menjaga keberlanjutan budaya, dan membangun peserta didik yang kreatif sekaligus berakar kuat pada identitas kulturalnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai proses integrasi sumber daya lokal dalam pembelajaran seni. Data dikumpulkan melalui observasi langsung pada kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru seni, peserta didik, dan tokoh budaya, serta dokumentasi berupa foto, video, dan arsip pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan diskusi dengan ahli seni dan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Daya Lokal sebagai Fondasi Pembelajaran Seni yang Kreatif

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa integrasi sumber daya budaya lokal; tari, teater, musik, motif visual, hingga ritual berperan besar sebagai fondasi pembelajaran seni yang kreatif. Sumber daya lokal bukan sekadar latar atau referensi tambahan, tetapi menjadi sumber utama yang menstimulasi lahirnya gagasan kreatif dalam diri peserta didik. Pembelajaran seni yang memanfaatkan unsur budaya setempat memudahkan siswa memasuki proses kreatif karena mereka berada pada wilayah yang akrab, baik secara emosional, sosial, maupun geografis. Dalam kerangka teori Csikszentmihalyi (2014), kedekatan ini disebut sebagai *domain familiarity*, yaitu kondisi ketika individu berinteraksi dengan ranah pengetahuan dan simbol yang telah hidup di sekitarnya sehingga memudahkan mereka menghasilkan ide baru yang relevan.

Ketika siswa diajak bereksperimen dengan motif Sasirangan misalnya motif Bayam Raja, Kambang Tanjung, atau Gigi haruan, mereka tidak hanya belajar tentang bentuk visual, tetapi juga makna filosofis di balik motif tersebut. Pengalaman ini memperluas cara pandang mereka terhadap seni visual karena mereka memahami bahwa motif bukan semata ornamen, melainkan wujud nilai dan sejarah komunitas Banjar. Demikian pula saat siswa mempelajari gerak tari Baksa Kembang atau ritme musik Panting, mereka tidak hanya meniru pola gerak atau struktur ritme, tetapi belajar tentang karakter, energi, dan situasi budaya yang melahirkan bentuk seni tersebut. Dengan demikian, proses belajar menjadi ruang dialog antara tubuh, emosi, dan konteks budaya lokal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Suwarjiya & Sulistyawati (2022) yang menunjukkan bahwa kreativitas siswa di SMPN 6 Aluh-Aluh meningkat signifikan ketika pembelajaran tari kreasi baru berangkat dari tradisi lokal. Dalam studi tersebut, siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani berimprovisasi, menghasilkan variasi gerak baru, bahkan menciptakan komposisi tari secara kelompok. Keberanian ini tidak muncul tiba-tiba, melainkan tumbuh dari perasaan “memiliki” terhadap budaya yang mereka eksplorasi. Siswa merasakan bahwa apa yang mereka kerjakan tidak asing, sehingga mereka lebih percaya diri mengekspresikan gagasan kreatif secara bebas dan autentik.

Budaya lokal juga terbukti memperkuat aspek afektif dalam proses pembelajaran seni. Siswa menunjukkan respon emosional yang lebih kuat ketika berinteraksi dengan unsur budaya yang berasal dari lingkungan mereka sendiri. Misalnya, ritual Manyanggar, sebuah tradisi Banjar untuk menolak bala, mengajarkan siswa tentang hubungan manusia dengan alam, dengan roh, dan dengan komunitas. Ketika unsur ini digunakan sebagai inspirasi penciptaan karya tari atau seni pertunjukan, siswa tidak hanya menciptakan bentuk, tetapi juga memaknai nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalam ritual tersebut. Proses kreatif seperti ini secara tidak langsung membentuk kepekaan estetis yang lebih dalam karena mereka mengolah pengalaman budaya sebagai bahan refleksi dan eksplorasi artistik.

Integrasi budaya lokal juga memudahkan guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis eksplorasi dan improvisasi. Guru dapat merancang kegiatan belajar seperti studi lapangan, wawancara dengan seniman lokal, pengamatan proses pembuatan Sasirangan, atau observasi latihan kelompok kesenian tradisi. Aktivitas ini membantu peserta didik berinteraksi langsung dengan pelaku seni dan lingkungan budaya, sehingga pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan Dewey (1934) bahwa seni adalah *art as experience*, yaitu bentuk pengetahuan yang tumbuh melalui pengalaman langsung dan dialog aktif antara individu dan lingkungannya.

Lebih jauh, pemanfaatan sumber daya lokal dapat meminimalkan kecenderungan peserta didik untuk hanya meniru atau menyalin contoh yang diberikan guru. Dalam praktik, siswa sering kali terjebak dalam pola imitasi karena mereka tidak memiliki kedekatan emosional atau latar pengetahuan yang memadai terhadap materi yang diajarkan. Namun, ketika materi pembelajaran berasal dari budaya lokal yang mereka pahami, proses imitasi bertransformasi menjadi eksplorasi, dan eksplorasi berkembang menjadi proses penciptaan. Inilah titik penting yang membedakan pembelajaran seni berbasis budaya lokal dari model pembelajaran seni yang bersifat generik: budaya lokal menyediakan konteks yang kaya, yang memungkinkan siswa mengekspresikan diri dengan lebih otonom.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sumber daya budaya lokal berfungsi sebagai reservoir ide yang sangat efektif untuk menstimulasi kreativitas peserta didik. Integrasi budaya lokal membantu siswa membangun hubungan emosional dengan proses kreatif, memperluas pengetahuan estetis mereka, serta memperkuat kemampuan mereka dalam menghasilkan karya seni yang orisinal. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran seni yang berakar pada budaya lokal tidak hanya meningkatkan keterampilan artistik, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi individu kreatif yang berakar kuat pada identitas kulturalnya.

Penguatan Identitas Kultural melalui Pengalaman Estetik

Integrasi budaya lokal juga berdampak pada terbentuknya identitas kultural peserta didik. Banyak siswa yang pada awal pembelajaran tidak mengetahui makna filosofis gerak tari Banjar, sejarah dan ragam jenis teater tradisi dikalimantan selatan, musikal Panting, atau konsep simbolik dalam motif Sasirangan. Namun setelah terlibat dalam proses eksplorasi, wawancara dengan seniman lokal, dan praktik langsung, mereka menunjukkan peningkatan pemahaman dan kebanggaan terhadap budaya daerah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aminah (2019), yang menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Japin Kuala tidak hanya mengajarkan teknik gerak, tetapi juga membentuk nilai sosial dan identitas siswa melalui praktik kerja sama, saling menghargai, dan internalisasi nilai-nilai budaya Banjar. Identitas kultural dalam konteks ini tidak dibangun melalui ceramah, tetapi melalui pengalaman tubuh, pengalaman emosional, dan proses berinteraksi dengan makna budaya.

Pandangan ini konsisten dengan teori Geertz (1973) yang memandang budaya sebagai “jaringan makna” yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman langsung. Peserta didik yang mengekspresikan gerak lokal dengan tubuh mereka sendiri sedang membangun hubungan emosional, historis, dan sosial dengan budaya mereka. Dengan demikian, pembelajaran seni berbasis budaya lokal bekerja pada tiga ranah sekaligus: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Transformasi Pola Belajar: Dari Imitasi ke Proses Kreatif Mandiri

Integrasi sumber daya budaya lokal dalam pembelajaran seni terbukti menjadi salah satu strategi paling efektif untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik. Kreativitas tidak berkembang di ruang kosong; ia tumbuh ketika peserta didik berhadapan dengan pengalaman, simbol, bunyi, gerak, dan makna yang memiliki kedekatan emosional dengan kehidupan mereka. Inilah mengapa budaya lokal baik berupa tari tradisi, taeater tradisional, musik khas daerah, motif visual, maupun praktik ritual menjadi fondasi kreatif yang kuat dalam proses pembelajaran seni. Sumber daya ini menawarkan medan eksplorasi yang kaya, hidup, dan autentik bagi siswa.

Ketika siswa berinteraksi dengan gerak tari Baksa Kembang, misalnya, mereka tidak hanya mempelajari rangkaian gerak, tetapi juga memahami nilai kelembutan, penghormatan, dan struktur estetika khas budaya Banjar. Proses pembelajaran seperti ini menghadirkan pengalaman tubuh yang bermakna. Menurut Richard Schechner, tubuh manusia tidak hanya bergerak, ia menyimpan memori budaya. Sehingga ketika siswa menggunakan tubuh mereka untuk mengekspresikan gerak tradisional, mereka sedang mengaktifkan hubungan emosional dengan identitas sosial dan lingkungan budaya tempat mereka tumbuh.

Pengalaman serupa terjadi ketika peserta didik mempelajari motif Sasirangan. Motif-motif seperti Kulit Kurikit, Kambang Tanjung, atau Iris Pudak bukan hanya elemen visual, melainkan tanda budaya yang memiliki nilai simbolik. Keterlibatan siswa dalam proses menggambar atau mengembangkan ulang motif ini membuat mereka memasuki ranah kreatif yang lebih reflektif. Mereka tidak sekadar mencipta bentuk baru, tetapi belajar membaca filosofi motif dan mentransformasinya ke dalam karya yang relevan bagi generasi mereka. Proses kreatif seperti ini membantu siswa memahami seni sebagai wacana budaya, bukan hanya keterampilan teknis.

Penelitian Suwarjiya & Sulistyawati (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa kreativitas gerak siswa meningkat signifikan ketika pembelajaran tari kreasi baru berangkat dari tradisi lokal. Pembelajaran yang berakar pada budaya membuat siswa merasa lebih percaya diri, lebih bebas berekspresi, dan lebih berani menawarkan improvisasi. Pemahaman bahwa gerak, musik, atau motif yang mereka gunakan adalah bagian dari kehidupan mereka sendiri menciptakan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang sangat penting dalam menumbuhkan kreativitas.

Dengan demikian, budaya lokal berfungsi sebagai reservoir ide, sumber yang terus mengalir dan dapat diolah menjadi bentuk-bentuk artistik baru. Pembelajaran seni yang mengaitkan eksplorasi kreatif dengan akar budaya lokal tidak hanya mendorong terbentuknya karya yang orisinal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa kreativitas dapat berakar pada identitas mereka sendiri. Integrasi ini membuktikan bahwa budaya lokal bukan sekadar materi pembelajaran,

tetapi fondasi pedagogis yang memperkuat imajinasi, kepercayaan diri, dan sensitivitas estetis siswa.

Tantangan Implementasi dalam Konteks Pembelajaran Seni

Meskipun manfaat integrasi budaya lokal dalam pembelajaran seni sangat jelas dan terbukti memperkuat kreativitas serta identitas kultural peserta didik, penelitian ini juga mengungkap sejumlah tantangan yang perlu diatasi secara struktural. Tantangan pertama berkaitan dengan kapasitas guru. Banyak guru seni belum memiliki pengetahuan mendalam mengenai makna filosofis, konteks historis, ataupun fungsi sosial dari budaya lokal seperti Sasirangan, tari, teater, Panging, atau ritual Manyanggar. Mereka sering kali menguasai bentuk atau teknik permukaan, tetapi belum memahami lapisan makna yang menjadi inti dari praktik budaya tersebut. Ketidakhadiran pemahaman filosofis ini membuat pembelajaran seni mudah jatuh pada pola imitasi mekanis, bukan eksplorasi bermakna.

Tantangan kedua adalah minimnya dokumentasi budaya lokal yang sistematis, terkurasi, dan mudah diakses. Sumber-sumber pengetahuan budaya banyak tersebar di komunitas, diwariskan secara lisan, atau tersimpan pada pelaku seni tertentu. Ketika dokumentasi minim, guru kesulitan merancang materi pembelajaran yang akurat dan relevan. Akibatnya, banyak guru mengandalkan sumber internet yang tidak selalu valid, sehingga pengetahuan budaya yang disampaikan kurang mendalam atau bahkan keliru.

Ketiga, belum tersedia modul pembelajaran standar berbasis budaya lokal yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Pembelajaran seni sering bergantung pada inisiatif pribadi guru yang memiliki minat budaya lokal. Ketika guru tersebut pindah atau diganti, keberlanjutan model pembelajaran terputus. Hal ini menunjukkan perlunya modul resmi yang terstruktur, lengkap dengan tujuan pembelajaran, materi eksplorasi, lembar kerja kreatif, hingga strategi evaluasi.

Tantangan keempat adalah budaya lokal masih sering diajarkan secara sporadic, sekadar sisipan ketika ada lomba, perayaan hari besar, atau kegiatan proyek tertentu, bukan sebagai bagian dari kurikulum inti. Ketidaksistematian ini membuat siswa tidak memiliki pengalaman pembelajaran yang konsisten dan berkesinambungan.

Keempat tantangan ini memperlihatkan urgensi penyusunan kerangka pedagogis yang lebih sistematis, yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran seni. Integrasi budaya lokal harus dilihat bukan sebagai tambahan, tetapi sebagai fondasi kurikulum seni yang relevan dengan konteks sosial dan identitas budaya peserta didik.

Kerangka Pedagogis Integrasi Sumber Daya Lokal dalam Pembelajaran Seni

Berdasarkan hasil analisis dan teori pedagogi seni, penelitian ini merumuskan model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai modul pembelajaran seni berbasis

sumber daya lokal. Model ini menempatkan eksplorasi budaya, pengalaman estetik tubuh, dan produksi kreatif sebagai inti pembelajaran.

Bagan Pembelajaran Seni Berbasis Sumber Daya Lokal

(A) Bagan Linear



(B) Bagan Modul Pembelajaran (Model Holistik)

Tahap Input	Tahap Proses	Tahap Output
<ul style="list-style-type: none"> Pemilihan budaya lokal Observasi situs Wawancara seniman Pengumpulan data 	<ul style="list-style-type: none"> Eksplorasi tubuh & lingkungan Improvisasi Transformasi gerak & motif Diskusi makna 	<ul style="list-style-type: none"> Karya seni siswa Identitas kultural kuat Nilai sosial (kerja sama, empati) Kreativitas terukur

Dampak Model Pembelajaran terhadap Perkembangan Kreativitas dan Identitas Peserta Didik

Analisis data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis sumber daya lokal memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan kreativitas serta pembentukan identitas kultural peserta didik. Pertama, dalam aspek kreativitas estetik, siswa tidak hanya mampu menghasilkan karya baru yang orisinal, tetapi juga menunjukkan kemampuan mengolah unsur budaya lokal menjadi bentuk artistik yang relevan dengan pengalaman mereka sebagai generasi muda. Orisinalitas ini tidak berdiri lepas dari tradisi, melainkan berakar pada pemahaman terhadap nilai simbolik dan struktur estetika budaya Banjar, sehingga kreativitas tumbuh dalam konteks yang autentik.

Kedua, identitas kultural peserta didik mengalami penguatan. Proses eksplorasi tari, motif, dan musik lokal menumbuhkan rasa kedekatan, kebanggaan, serta kesadaran bahwa budaya Banjar memiliki kedalaman makna. Siswa mulai memandang budaya lokal bukan sebagai warisan statis, melainkan sumber inspirasi yang hidup dan

relevan. Penguatan identitas ini terlihat dari meningkatnya partisipasi, antusiasme, serta kemampuan siswa menjelaskan makna budaya yang mereka tampilkan.

Ketiga, pembelajaran ini berimplikasi pada peningkatan kecerdasan emosional dan sosial. Aktivitas kolaboratif seperti diskusi makna, kerja kelompok dalam penciptaan tari, serta refleksi nilai budaya, membantu siswa mengembangkan empati, kemampuan mendengarkan, serta keterampilan komunikasi interpersonal.

Keempat, literasi budaya siswa berkembang secara signifikan. Mereka tidak hanya mengenali bentuk budaya, tetapi memahami konteks historis, simbolik, hingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kelima, model ini meningkatkan daya analisis siswa. Melalui eksplorasi lapangan dan dokumentasi budaya, mereka belajar membaca fenomena budaya dengan pendekatan kritis, menghubungkan antara bentuk, makna, dan fungsi budaya dalam kehidupan masyarakat Banjar.

Pembacaan Kritis: Mengapa Integrasi Budaya Lokal Efektif?

Efektivitas pembelajaran seni berbasis budaya lokal dapat dipahami secara lebih jauh lagi melalui kerangka teoretis yang telah dikemukakan oleh para pakar, sekaligus dibuktikan oleh temuan penelitian ini. Pertama, Csikszentmihalyi menjelaskan bahwa kreativitas tumbuh subur ketika individu berada dalam *domain familiarity*, sebuah ruang budaya yang akrab secara emosional dan intelektual. Budaya lokal menyediakan ruang tersebut. Ketika siswa mempelajari gerak tari atau motif visual yang dekat dengan kehidupan mereka, hambatan psikologis dalam proses kreatif berkurang, dan mereka lebih mudah memasuki kondisi *flow*, yaitu keadaan mental ketika seseorang larut sepenuhnya dalam proses penciptaan.

Kedua, Schechner menegaskan bahwa tubuh manusia adalah “arsip budaya” yang menyimpan jejak memori sosial dan nilai-nilai komunitas. Gerak lokal seperti *lenggang*, *gitek*, atau pola ritme Panting tidak hanya dipelajari sebagai teknik, tetapi juga mengaktifkan ingatan tubuh terhadap pengalaman hidup, tradisi keluarga, dan lingkungan sosial. Ketika tubuh bergerak dalam pola budaya sendiri, proses belajar menjadi lebih natural dan bermakna, karena siswa mengalami seni sebagai bagian dari diri, bukan sesuatu yang asing.

Ketiga, teori Geertz menunjukkan bahwa makna budaya tidak dapat ditangkap melalui ceramah atau penjelasan verbal semata. Makna hanya dapat hadir melalui pengalaman langsung; melihat, meraba, bergerak, mendengar, dan merasakan. Inilah yang membuat integrasi budaya lokal begitu efektif: siswa *mengalami* budaya, bukan sekadar mempelajarinya.

Ketiga argumen teoretis ini secara konsisten selaras dengan temuan penelitian, yang menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun pengetahuan estetis,

emosional, kultural, bahkan eksistensial. Peserta didik bukan hanya memahami seni, tetapi memahami dirinya sendiri melalui seni tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sumber daya budaya lokal; tari, teater, musik tradisi, motif visual, dan ritual memiliki peran strategis dalam pengembangan pembelajaran seni di Kalimantan Selatan. Budaya lokal terbukti menjadi domain familiarity yang efektif untuk menstimulasi kreativitas peserta didik karena mereka berinteraksi dengan bentuk, simbol, dan nilai yang telah hidup dalam keseharian mereka. Proses eksplorasi budaya melalui praktik tubuh, dialog makna, dan pengalaman estetika langsung tidak hanya menghasilkan karya seni yang orisinal, tetapi juga memperkuat identitas kultural siswa, meningkatkan kecerdasan emosional, literasi budaya, serta kemampuan analisis kritis.

Model pembelajaran yang dirumuskan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal mampu mentransformasi pola belajar dari imitasi menuju kreativitas mandiri. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi budaya lokal masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan kapasitas guru, minimnya dokumentasi budaya yang mudah diakses, belum tersedianya modul baku, dan pelaksanaan yang sporadis. Karena itu, keberhasilan model ini sangat bergantung pada kesiapan ekosistem pendidikan untuk membangun kerangka pedagogis yang sistematis dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa budaya lokal bukan sekadar materi tambahan, melainkan fondasi pedagogis yang mampu membentuk peserta didik menjadi individu kreatif, reflektif, dan berakar pada identitas budaya mereka.

PENGAKUAN

Ini adalah teks singkat untuk mengakui kontribusi kolega, institusi, atau lembaga tertentu yang membantu upaya penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2019). Pembelajaran Tari Japin Kuala sebagai Media Pembentukan Identitas Budaya Siswa. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Csikszentmihalyi, M. (2014). Creativity: The Psychology of Discovery and Invention. New York: Harper Perennial.
- Dewey, J. (1934). Art as Experience. New York: Minton, Balch & Company.
- Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

- Schechner, R. (2013). *Performance Studies: An Introduction* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Suwajiya, & Sulistyawati, F. (2022). *Pengembangan Kreativitas Gerak dalam Pembelajaran Tari Kreasi Berbasis Tradisi di SMPN 6 Aluh-Aluh*. Banjarbaru: Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat.
- Triyanto. (2017). *Pendidikan Seni Berbasis Budaya Lokal: Penguatan Karakter dan Identitas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maryani, I. (2019). *Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Seni untuk Penguatan Karakter*. Yogyakarta: Ombak.